

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan kegiatan fenomenal, artinya walaupun telah banyak orang yang mengetahui dampak buruk akibat merokok, tetapi jumlah perokok tidak menurun bahkan terus meningkat. Saat ini kelompok umur perokok pun sangat bervariasi dan bukan menjadi dominasi kaum pria saja. Fakta yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok telah menjadi *trend* di kalangan remaja. Bahkan terjadi kecenderungan usia mulai merokok yang semakin muda (<http://www.republika.co.id>).

Hasil survei pada tahun 2007 menunjukkan bahwa sekitar 80% perokok di Indonesia mulai merokok sebelum usia 19 tahun, angka tersebut dinyatakan mengalami kenaikan sebesar 9,4% dari angka tahun 2001. Proporsi perokok pemula remaja terus meningkat, diikuti kelompok umur 5-9 tahun dengan persentase 0,8% pada tahun 2001 menjadi 1,8% di tahun 2004 (Mohammad, 2008). Peningkatan ini sangat mengkhawatirkan, mengingat negara lain seperti Jepang telah mengalami penurunan jumlah perokok remaja dari 81 % pada tahun 1961 menjadi 54 % pada tahun 2000 (<http://www.bkkbn.go.id>).

Angka yang didapat dari hasil survei yang dilakukan General Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 30% anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta, Bekasi dan Medan, Sumatera Utara (Sumut) ternyata sudah merokok. Menurut penelitian yang dilakukan di wilayah Jakarta oleh GYTS, diketahui bahwa terdapat 34% murid sekolah usia SMP pernah merokok dan sebanyak 16,6% masih merokok. Di Bekasi, 33% murid sekolah usia SMP pernah merokok dan sebanyak 17,1% saat ini masih merokok. Sedangkan di Medan diperoleh hasil survei sebesar 34,9% murid sekolah usia SMP pernah merokok dan sebanyak 20,9% saat ini masih merokok. (<http://www.cdc.gov/>). Hasil survei GYTS tahun 2006, jumlah perokok usia 13-15 tahun di Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia (<http://www.bkkbn.go.id>)

Besarnya angka perokok anak berbanding lurus dengan perkembangan jumlah perokok di Indonesia. Hasil Survei Deputi Perlindungan Anak Kementerian

Pemberdayaan Perempuan, jumlah perokok aktif di Indonesia sekitar 141,4 juta orang dari 234 juta penduduk. Dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, Indonesia berada di bawah Cina yang memiliki 300 juta perokok dari 1,2 miliar keseluruhan penduduknya (<http://www.bkkbn.go.id>).

Merokok sebagai salah satu bentuk perilaku berisiko kesehatan, semakin menggejala di kalangan usia muda bahkan remaja awal (Sarafino, 1990). Penelitian Komalasari dan Helmi menemukan bahwa mayoritas subjeknya pertama kali merokok pada usia SMP (<http://avin.staff.ugm.ac.id>). Perokok di usia muda sangat mengkhawatirkan karena semakin dini seorang merokok dan berkembang menjadi kebiasaan maka akan meningkatkan resiko terhadap kesehatan di masa yang akan datang (Hapsari, 2008). Merokok pada usia dini lebih berbahaya dibandingkan pada usia yang lebih tua, karena merokok akan menjadi awal dari masalah bagi remaja, seperti putus sekolah, perilaku seks yang tidak sehat, perilaku delikueni dan penggunaan alkohol, dan merupakan pintu awal penggunaan obat-obatan terlarang di masa yang akan datang (Taylor, 1999; Papalia, 2004). Peningkatan jumlah perokok pada usia SMP di Indonesia dan fenomena bahaya merokok pada usia dini inilah yang membuat peneliti tertarik dan merasa penting untuk meneliti perilaku merokok pada siswa SMP.

Rokok dan berbagai produk tembakau lainnya dapat menyebabkan ketergantungan, karena adanya nikotin yang terkandung dalam tembakau. Nikotin adalah zat psikoaktif yang bersifat adiktif dan dapat menimbulkan adiksi dengan cara yang sama dengan substansi lain, seperti kokain dan heroin (Sheridan & Radmacher, 1992). Nikotin dalam rokok akan mempengaruhi susunan saraf yang mampu merangsang pembentukan zat seperti *dopamine* yang mampu memberikan efek ketenangan (Hapsari, 2008). Akibatnya perokok akan merasa lebih tenang, rileks dan mampu menekan rasa lapar. Perasaan positif tersebut akhirnya membuat perokok terus memiliki keinginan untuk merokok.

Walaupun rokok mampu memberikan efek ketenangan, rokok juga memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan tubuh seseorang. Dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia yang berbahaya untuk kesehatan. Rokok dapat menyebabkan impotensi, kanker, gangguan jantung, dan gangguan pernafasan seperti sesak nafas, penyakit paru obstruktif kronis serta gangguan kehamilan

pada wanita (Hapsari, 2008). Akibat rokok tidak hanya dirasakan oleh si perokok, melainkan juga harus ditanggung oleh orang-orang yang berada di sekitarnya (perokok pasif). Perokok pasif yang tinggal bersama perokok memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit kronis (Emmons, 1999). Hal ini disebabkan karena perokok pasif tidak dapat menyaring asap rokok yang masuk ke dalam tubuh dan daya tahan terhadap zat-zat berbahaya dalam rokok pada rokok pasif lebih rendah daripada perokok aktif (Sarafino, 1990).

Walaupun banyak remaja sudah mengetahui dampak negatif dari merokok, tetapi hal tersebut tidak menghalangi para remaja untuk tetap mencoba merokok (Hapsari, 2008). Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, diantaranya adalah pengaruh teman atau lingkungan, cara untuk menghilangkan kesepian ataupun ketegangan dan alat pergaulan atau komunikasi (Manalu, 1993). Selain itu, perilaku merokok juga disebabkan rasa ingin tahu dari remaja, adanya kemudahan untuk mendapatkan rokok, tekanan lingkungan agar sama ([www.klikdpi.com](http://www.klikdpi.com)), pengaruh orang tua dan saudara kandung, *modelling* dari orang dewasa (Conger, 1991), ikut kelompok atau geng, agar kelihatan gagah, pengaruh iklan rokok, dan agar kelihatan dewasa (Sarafino, 1990). Stereotipi perokok juga mempengaruhi perilaku merokok pada remaja (Taylor, 1999; Rice, 1996).

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk melihat hubungan stereotipi remaja terhadap perokok dengan intensi merokok pada remaja. Stereotipi adalah representasi mental pengetahuan dan kepercayaan mengenai suatu kelompok (Hamilton, 2004). Stereotipi perokok dalam konteks penelitian merokok pada remaja adalah persepsi seseorang mengenai kelompok perokok pada usianya. Penelitian Aloise-Young, Hennigan dan Graham (1996) mengenai hubungan stereotipi perokok dan citra diri pada perilaku merokok remaja menunjukkan hasil bahwa semakin mirip gambaran citra diri dengan persepsi stereotipi perokok maka semakin kuat intensi remaja untuk merokok.

Stereotipi perokok pada remaja terbentuk melalui iklan-iklan rokok dan pengalaman. Ketika remaja memiliki menangkap iklan rokok yang biasanya mengasosiasikan rokok dengan pergaulan, gaya hidup modern dan kedewasaan, maka akan membentuk stereotipi positif dari perokok. Stereotipi inilah yang

mendorong mereka mencoba menggunakan rokok untuk menampilkan karakteristik tersebut sebagai cara untuk mengkomunikasikan citra diri yang mereka inginkan. Dalam Aloise-Young, Hennigan dan Graham (1996) hal ini disebut sebagai usaha *self enhancement*. Beberapa teori menjelaskan bagaimana remaja awal mengadopsi suatu tingkah laku untuk mendapatkan citra yang diinginkan. Salah satunya, sesuai dengan tahap perkembangan remaja awal dimana mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pandangan orang lain terhadap diri mereka terutama dari teman sebayanya (Barton, Chassin, Presson & Sherman, 1982). Elikind (dalam Rice, 1996) menyebut "*imaginary audience*" untuk menjelaskan keyakinan remaja bahwa orang lain sangat memperhatikan tingkah laku dan penampilan mereka. Hal ini meningkat pada masa remaja awal, dan remaja perempuan memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Penampilan dan citra diri yang positif membantu mereka untuk masuk dalam hubungan pertemanan dan penerimaan kelompok.

Pengaruh teman dinyatakan pula sebagai faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi awal perilaku merokok pada remaja (Conger, 1991; Flay et al, 1994; Wulandari, 2005). Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan orangtua (Ennet & Bauman, 1993). Penelitian oleh Hansen, et al (dalam Sarafino, 1990) mendapatkan kesimpulan bahwa seseorang terutama remaja, dapat menjadi perokok jika ia mempunyai teman yang juga merokok. Ketika remaja mencoba merokok, biasanya ia ditemani oleh teman-temannya dan karena adanya dorongan dari mereka (Sarafino, 1990). Selain itu, survey yang dilakukan oleh Yayasan Jantung Indonesia pada anak-anak usia 10-16 menunjukkan bahwa 70% remaja menjadi perokok karena dipengaruhi teman (<http://www.pikiranrakyat.com>). Bahkan, penelitian oleh Health and Welfare Canada menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki teman perokok berisiko tujuh kali lebih besar untuk ikut merokok dibanding remaja yang memiliki teman tidak merokok (Van Roosemalen & Mc Daniel, 1992). Pengaruh ini akan semakin kuat dalam hubungan pertemanan yang intim, yaitu sahabat (Wulandari, 2005). Pengaruh lingkungan teman terhadap perilaku merokok seseorang dapat terlihat dari cerita di bawah ini.

*Saya merasa banyak tekanan dari teman-teman saya supaya merokok dan mencuri dan hal-hal lain seperti itu. Orang*

*tua saya tidak memperbolehkan saya untuk merokok, tapi sahabat-sahabat dekat saya benar-benar mendorong saya untuk melakukannya. Mereka memanggil saya banci dan anak mami jika saya tidak mau. Saya sangat tidak suka merokok. Teman baik saya, Steve mengejek saya di depan teman-teman saya yang lain, "Kevin, kamu bodoh dan pengecut." Saya tidak tahan lagi, jadi saya merokok dengan mereka. Saya batuk dan hampir muntah, tapi saya berkata, "Ini sangat menyenangkan—yeah, saya suka ini." Saya merasa saya benar-benar bagian dari kelompok"*

(Santrock, 2003)

Rice (1996) menyebutkan bahwa permulaan merokok pada remaja dimulai dari tindakan konform terhadap teman sebaya. Hal ini didukung oleh hasil sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok pada siswa SMU (Rochadi, 2004). Berdasarkan data yang ada pada <http://www.balipost.com>, remaja yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna obat-obatan (termasuk rokok) dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah. Pernyataan ini didukung oleh Penelitian Linda L. Pederson, John J. Koval, and Kathleen O'Connor Koval (dalam McNamara, <http://www.tobaccocontrol.neu.edu>) yang berjudul *Correlations between Psychosocial Factors and Smoking in Teens*, yang menemukan bahwa ada perbedaan skor konformitas pada partisipan yang merokok dan yang tidak merokok dalam penelitian tersebut.

Secara psikologis remaja SLTP (usia 12-15 tahun) berada pada tahapan perkembangan remaja awal (Pikunas, 1976). Masa ini dikenal dengan masa *adolescent rebellion*, yang meliputi ketidakstabilan emosional, munculnya konflik dengan orang tua dan keluarga, membangkang dari nilai-nilai, tingkah laku yang sembrono dan mengasingkan diri dari dunia orang dewasa (Papalia, 2004). Hal ini yang juga mempengaruhi apakah remaja akan mencoba merokok. Mereka mengetahui bahaya merokok, tetapi mereka juga ingin membuktikan apakah dampak itu benar dapat terjadi pada dirinya. Dengan rasa ingin tahu yang begitu besar, munculah ketertarikan mereka untuk mencoba rokok (Hapsari, 2008).

Masa remaja merupakan tahap dimana individu secara bertahap menggali kemampuan untuk mendapatkan autonomi, mengembangkan kemampuan sosial dan mengembangkan identitas dirinya (Papalia, 2004). Untuk mencapai

keberhasilan dalam tugas tahap perkembangan ini individu membutuhkan kelompok yang dapat memberikan jaminan rasa aman karena dengan diterimanya individu pada suatu kelompok menimbulkan perasaan berharga dan memiliki identitas diri. Karena kebutuhan itu, munculah kelompok teman dengan usia dan tingkat kedewasaan yang sama atau lebih dikenal dengan *peer groups* (Santrock, 2003). Sebagai konsekuensinya, maka perkembangan masa remaja menuju dewasa dapat dilihat sebagai proses sosial dimana penerimaan sosial dan toleransi dari kelompok menjadi faktor yang paling mempengaruhi dalam pengambilan keputusan individu.

Menurut Shaw (1981), untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok teman sebaya, seorang remaja harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok teman sebayanya. Bila kita tidak dapat memenuhi harapan dan tuntutan kelompok, maka akan mengakibatkan tidak diterimanya kita dalam kelompok tersebut. Tuntutan dan harapan dari kelompok menimbulkan tekanan yang kuat pada remaja yang disebut dengan tekanan untuk konform. Tekanan untuk konform adalah tekanan untuk memodifikasi apa yang kita katakan atau lakukan agar sama dengan yang orang lain katakan atau lakukan (Santrock, 2003). Konformitas merupakan perubahan tingkah laku atau keyakinan individu agar sesuai dengan tekanan atau harapan kelompok, baik secara nyata ataupun tidak nyata (Myers, 1996).

Middlebrook (1980) dan Baron & Byrne (2003) menyebutkan ada dua sebab atau alasan seseorang untuk konform yaitu karena pengaruh sosial yang bersifat normatif dan yang bersifat informatif (Middlebrook, 1980). Pengaruh sosial yang bersifat normatif menekan individu untuk konform agar terhindar dari hukuman, mendapatkan penerimaan kelompok, atau terhindar dari rasa malu karena berbeda dari yang lainnya. Menurut Baron & Byrne (2003), yang mendasari konformitas ini adalah keinginan untuk disukai. Sedangkan pengaruh sosial yang bersifat informatif terjadi saat kita bergantung pada orang lain untuk informasi yang berhubungan dengan realita, sehingga kita konform terhadap pendapat mayoritas karena menurut kita pendapat atau penilaian mayoritas tersebut benar.

Konformitas terhadap teman sebaya pada remaja meningkat selama tahap

remaja awal, yaitu 10-15 tahun (Rice, 1996). Papalia (2004) juga mengatakan bahwa pengaruh teman sangat kuat terjadi pada masa remaja awal dan puncaknya pada usia 12-13 tahun dan kemudian menurun selama masa pertengahan dan remaja akhir, seiring dengan hubungan dengan orangtua yang semakin membaik. Menurut Harris (dalam Abernathy, Massad, Romano-Dweyer, 1995), masa remaja adalah suatu masa dimana timbulnya motivasi yang tinggi untuk melakukan konformitas terhadap tingkah laku, nilai-nilai, dan sikap yang terdapat pada budaya anak muda. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan mereka untuk menemukan dan mengekspresikan jati diri mereka dan keutuhan mereka untuk masuk dan diterima oleh kelompok tertentu.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa stereotipi perokok dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Stereotipi perokok yang positif akan meningkatkan kecenderungan perilaku merokok pada remaja. Selain itu juga telah dijelaskan bahwa teman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses mencoba rokok pertama kali. Tekanan dari teman untuk merokok merupakan prediktor dalam perilaku merokok dilihat sebagai usaha untuk mendapatkan citra yang diinginkan dan meningkatkan popularitas agar dapat diterima dalam kelompok. Selain itu, penelitian Linda L. Pederson, John J. Koval, and Kathleen O'Connor Koval (dalam McNamara, <http://www.tobaccocontrol.neu.edu>) yang berjudul *Correlations between Psychosocial Factors and Smoking in Teens* yang menemukan adanya perbedaan konformitas sosial antara partisipan penelitian yang merokok dan yang tidak merokok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat dua faktor yang akan diteliti berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja. Faktor tersebut adalah stereotipi perokok dan konformitas. Fenomena yang telah di jelaskan di atas membuat peneliti merasa tertarik untuk melihat pentingnya pengaruh stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok dan ada tidaknya perbedaan stereotipi perokok dan konformitas antara perokok dan bukan perokok. Penelitian ini akan mengambil subjek siswa SMP yang pada umumnya berada dalam tahap perkembangan remaja awal, yaitu usia 12-15 tahun (Pikunas, 1976). Hal ini disebabkan pentingnya usaha preventif untuk menekan jumlah perokok muda yang paling banyak mulai mencoba merokok di usia SMP. Jenis penelitian yang

akan digunakan peneliti adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Seberapa besar pengaruh stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMP di Jakarta?

Apakah terdapat perbedaan stereotipi perokok dan konformitas antara siswa SMP yang merokok dan yang tidak merokok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja awal, terutama pada siswa SMP di Jakarta. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan stereotipi perokok dan konformitas antara siswa SMP yang merokok dan yang tidak merokok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran mengenai pengaruh stereotipi dan pengaruh kelompok (konformitas) terhadap perilaku merokok pada siswa SMP.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi masukan mengenai bagaimana pengaruh stereotipi pada perilaku merokok pada remaja dan intervensi yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan perilaku merokok di usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pihak guru, pendidik dan orangtua agar lebih memahami remaja dan memperhatikan hubungan remaja dengan kelompoknya. Pihak sekolah maupun orang tua dapat memberikan pengarahan terhadap remaja dalam menghadapi tekanan konform sebagai bentuk preventif perilaku merokok pada remaja sehingga dapat mencegah kebiasaan merokok pada usia dini.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing meliputi beberapa bagian. Berikut adalah gambaran mengenai ini masing-masing bab.

### Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

### Bab 2: Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian dan dinamika keterkaitan variabel terikat dan variabel bebas. Teori-teori yang digunakan adalah teori mengenai perilaku merokok, teori stereotipi perokok, konformitas dan hubungannya dengan remaja awal.

### Bab 3: Masalah, Hipotesis dan Variabel

Dalam bab ini menguraikan mengenai perumusan masalah, hipotesis, rumusan variabel independen dan variabel bebas.

### Bab 4: Metode Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, yang terdiri dari tipe penelitian, partisipan penelitian, teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, prosedur penelitian dan metode pengolahan data.

### Bab 5: Hasil dan Analisis Data

Dalam bab ini akan diuraikan hasil analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

### Bab 6: Kesimpulan, Diskusi dan Saran

Bab yang terakhir akan membahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya yang meliputi saran metodologis dan saran praktis.